

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal pada hakikatnya adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualkan sekuritas. Pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi (Tandelin, 2018:26). Keberadaan pasar modal memberikan keleluasaan pada penjual dan pembeli untuk saling bertemu di suatu tempat untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Penjual (*emiten*) dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal, sehingga mereka berusaha untuk menjual efek di pasar modal. Pembeli (Investor) adalah pihak yang ingin membeli modal di perusahaan yang menurut mereka menguntungkan.

Hampir seluruh negara di dunia ini memiliki pasar modal (*capital market*) kecuali negara-negara yang belum mampu melepaskan diri dari persoalan ekonomi dan politik yang begitu parah. Dengan adanya pasar modal disuatu negara bisa menjadi tolak ukur bagi negara tersebut untuk melihat bagaimana perkembangan bisnis suatu negara dalam menjalankan berbagai kebijakan ekonominya seperti kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Di Indonesia sendiri jual beli saham dan obligasi dimulai pada abad ke-19 dimana terdapat dua bursa efek di Indonesia yang memperoleh izin usaha perdagangan sekuritas di BAPEPAM yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Pada November 2007 BES dan BEJ digabung dengan nama Bursa Efek Indonesia

(BEI). Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian suatu Negara, karena dengan adanya pasar modal pihak-pihak yang kelebihan dana bisa menginvestasikan dananya (modal) pada perusahaan-perusahaan yang terdapat di bursa efek dengan harapan memperoleh hasil (return).

Investasi sebagai salah satu tolak ukur perkembangan ekonomi suatu Negara, dalam upaya memenuhi kebutuhan dalam mensejahterakan rakyatnya. Investasi merupakan salah satu instrument terpenting dalam kehidupan bernegara, dimana ketika seseorang melakukan investasi berarti telah menyimpan sebagian hartanya untuk masa yang akan datang, melakukan investasi berarti melakukan kegiatan berani menanggung resiko yang bercirikan kembalian (return) tidak pasti dan tidak tetap. Investasi berarti penundaan konsumsi saat ini untuk konsumsi di masa yang akan datang (Aziz, 2018:16).

Investasi ialah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan pada masa yang akan datang. Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada *asset rill* dan investasi pada asset yang memiliki wujud seperti tanah, rumah, emas, logam mulia dan lainnya. Investasi pada asset financial merupakan asset yang wujudnya tidak berbentuk, akan tetapi memiliki nilai yang tinggi. Umumnya *asset financial* ini terdapat di dunia perbankan dan juga pasar modal, atau di indonesia lebih dikenal dengan Bursa Efek Indonesia, seperti instrument pasar uang, obligasi, saham, dan reksadana (Rodoni, 2011:14). Perkembangan *asset financial* mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dikarenakan kebutuhan dana yang semakin meningkat dalam investasi diberbagai sektor yang dapat memicu pertumbuhan instrumen keuangan yang

semakin membaik dalam pasar uang maupun pasar modal. Investasi pada asset financial arahnya lebih ke jangka pendek atau dalam artian lain dananya lebih mudah buat dicairkan.

Menurut Sudarsono (2018), Nilai Aktiva Bersih berasal dari nilai portofolio reksadana yang bersangkutan dengan aktiva atau kekayaan reksadana yang dapat berupa kas, deposito, SBI, surat berharga komersial, saham, obligasi, *right*, dan efek lainnya. Sementara kewajiban reksadana yang belum dibayar, pajak-pajak yang belum dibayar, free broker yang belum dibayar serta efek yang belum dilunasi.

Analisis Nilai Aktiva Bersih (NAB) menjadi bagian penting dalam mengambil keputusan investasi (Setiawan & Qudziyah, 2021). Pengelola investasi yang sukses dalam mengatur portofolio reksadana umumnya menghasilkan NAB yang konsisten dan bertumbuh (Wadi, 2021). Total aset bersumber dari nilai market tiap macam aset investasi seperti saham, surat berharga bursa, obligasi, dividen saham dan lainnya. Selanjutnya total liabilitas terdiri dari anggaran operasional reksadana, semacam pengelola investasi, anggaran Bank Kustodian dan lainnya. Dalam prosesnya Nilai Aktiva Bersih tak luput dari faktor eksternal dan internal.

Selain itu juga Inflasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi NAB Reksa dana. Inflasi yang tinggi akan mengurangi daya beli masyarakat dan menyebabkan peningkatan biaya operasional perusahaan yang mengakibatkan adanya keuntungan perusahaan dan menurunnya harga saham. Naiknya harga barang dan jasa yang berkelanjutan jangka panjang ini dikenal sebagai fenomena

inflasi, yang menyebabkan nilai mata uang terdepresiasi (Ahmad Mukri Aji, 2020). Demikian ketika inflasi melampaui ambang, maka keuntungan yang didapat atas investasi bisa terkikis sebab kenaikan harga barang dan jasa. Namun, stabilitas inflasi akan mendorong pertumbuhan pasar modal dan membuka peluang investasi baru. Hal ini yang selanjutnya dapat menyebabkan peningkatan Nilai Aktiva Bersih (Setiawan & Qudziyah, 2021). Sehingga hubungan antara inflasi dan NAB reksa dana sangat relevan dalam konteks pasar modal yang terintegrasi dengan kebijakan ekonomi makro.

Nilai tukar yang seimbang menunjukkan iklim investasi yang menguntungkan bagi para pemodal. Apabila nilai tukar melonjak lalu akan mengurangi anggaran pengadaan impor untuk perusahaan. Hal ini dapat menekan anggaran impor, sehingga keuntungan perusahaan meningkat lalu mempengaruhi harga saham yang sekaligus bisa meningkatkan NAB. Sebaliknya apabila nilai tukar melemah yang menunjukkan perekonomian sedang terpuruk pada akhirnya berdampak terhadap meningkatnya pengeluaran operasional impor maka margin perusahaan juga akan mengalami penurunan dan akhirnya Nilai Aktiva Bersih menurun.

Faktor lain yang tak kalah berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih reksa dana adalah Indeks Harga Saham Gabungan, yaitu nilai yang menjadi standar kinerja seluruh saham di bursa efek Indonesia, sehingga ini adalah penghitungan keseluruhan saham yang tercatat di bursa tersebut. Hal ini merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih reksa dana (Fitri Sagantha, 2021). Berikut adalah tabel dan penjelasan perkembangan Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan :

Tabel 1. 1
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar
Periode 2019-2023
Dalam (Rp)

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	14.163,14	13.732,23	14.061,90	14.335,24	15.295,24
Februari	13.995,21	13.776,26	14.042,10	14.351,06	15.126,00
Maret	14.211,00	15.194,58	14.417,40	14.348,64	15.300,72
April	14.142,58	15.867,44	14.558,19	14.368,74	14.866,72
Mei	14.392,81	14.906,19	14.323,20	14.608,00	14.810,86
Juni	14.226,53	14.195,96	14.338,23	14.688,58	14.392,00
Juli	14.043,91	14.582,41	14.511,20	14.984,38	15.039,75
Agustus	14.242,05	14.724,50	14.397,70	14.850,64	15.245,14
September	14.111,01	14.847,96	14.256,96	14.971,77	15.354,20
Oktober	14.117,57	14.749,14	14.198,46	15.417,48	15.741,23
November	14.068,72	14.236,81	14.263,51	15.658,73	15.617,41
Desember	14.017,46	14.173,09	14.328,92	15.615,00	15.510,77
Nilai Terendah	13.995,21	13.732,23	14.042,10	14.335,24	14.392,00
Nilai Tertinggi	14.392,81	15.867,44	14.558,19	15.658,73	15.741,23
Rata-rata pertahun	14.144,33	14.582,21	14.308,15	14.849,86	15.191,67
Perkembangan (%)	-	3,10%	(1,88%)	3,79%	2.30%
Rata-rata Perkembangan (%)	1,83%				

Sumber: Bank Indonesia, 2024

Pada tabel 1.1 perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap dolar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 mengalami fluktuasi cenderung menurun. Dimana perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 3,79%, lalu pada tahun 2019 sebesar 3,10%. Pada tahun 2023 sebesar 2,30% dan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2021 memiliki (1,88%). Dengan rata-rata perkembangan sebesar 1,83%. Teori yang dikemukakan oleh Sukino (2020:387) menjelaskan bahwa Nilai Tukar sangat dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan suku bunga domestik. Jika inflasi tinggi, maka daya beli Rupiah akan melemah, menyebabkan depresiasi terhadap mata uang asing.

Tabel 1. 2
Perkembangan Inflasi Periode 2019-2023
Dalam (%)

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	2,82 %	2,68 %	1,55 %	2,18 %	5,28 %
Februari	2,57 %	2,98 %	1,38 %	2,06 %	5,47 %
Maret	2,48 %	2,96 %	1,37 %	2,64 %	4,97 %
April	2,83 %	2,67 %	1,42 %	3,47 %	4,33 %
Mei	3,32 %	2,19 %	1,68 %	3,55 %	4,00 %
Juni	3,28 %	1,96 %	1,33 %	4,35 %	3,52 %
Juli	3,32 %	1,54 %	1,52 %	4,94 %	3,08 %
Agustus	3,49 %	1,32 %	1,59 %	4,69 %	3,27 %
September	3,39 %	1,42 %	1,60%	5,95 %	2,28 %
Oktober	3,13 %	1,44 %	1,66%	5,71 %	2,56 %
November	3,00 %	1,59 %	1,75 %	5,42 %	2,86 %
Desember	2,72 %	1,60 %	1,87 %	5,51 %	2,61 %
Nilai Terendah	2,48 %	1,32 %	1,33 %	2,06 %	2,28 %
Nilai Tertinggi	3,49 %	2,98 %	1,87 %	5,95 %	5,47 %
Rata-rata pertahun	3,03%	2,03%	1,56 %	4,21%	3,69%
Perkembangan (%)	-	(0,33%)	(0,23%)	1,70%	(0,12%)
Rata-rata Perkembangan(%)	0,26%				

Sumber: Bank Indonesia, 2024

Pada tabel 1.2 perkembangan Inflasi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 mengalami fluktuasi cenderung naik turun. Dimana perkembangan terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar (0,33%), lalu pada tahun 2021 sebesar (0,23%). Sedangkan pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 1,70% dan pada tahun 2023 mengalami penurunan perkembangan yaitu sebesar (0,12%). Dengan rata-rata perkembangan sebesar 0,26%. Menurut Mankiw (2012:315) menjelaskan bahwa inflasi dapat disebabkan oleh *demand-pull inflation*, yang terjadi ketika permintaan *agregat* lebih tinggi dari kapasitas produksi, dan *cost-push inflation*, yang terjadi akibat kenaikan biaya produksi seperti upah dan harga bahan baku.

Tabel 1.3
Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan
Periode 2019-2023
Dalam (Rp)

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	6.532,97	5.940,05	5.862,35	6.631,15	6.839,34
Februari	6.443,35	5.452,70	6.241,80	6.888,17	6.843,24
Maret	6.468,75	4.538,93	5.985,52	7.071,44	6.805,28
April	6.455,35	4.716,40	5.995,62	7.228,91	6.915,72
Mei	6.209,12	4.753,61	5.947,46	7.148,97	6.633,26
Juni	6.358,63	4.905,39	5.985,49	6.911,58	6.661,88
Juli	6.390,50	5.149,63	6.070,04	6.951,12	6.931,36
Agustus	6.328,47	5.238,49	6.150,30	7.178,59	6.953,26
September	6.169,10	4.870,04	6.286,94	7.040,80	6.939,89
Oktober	6.228,32	5.128,23	6.591,35	7.098,89	6.752,21
November	6.011,83	5.612,42	6.533,93	7.081,31	7.080,74
Desember	6.299,54	5.979,07	6.581,48	6.850,62	7.272,80
Nilai Terendah	6.011,83	4.538,93	5.862,35	6.631,15	6.633,26
Nilai Tertinggi	6.532,97	5.979,07	6.591,35	7.228,91	7.272,80
Rata-rata pertahun	6.324,66	5.190,41	6.186,02	7.006,80	6.885,75
Perkembangan (%)	-	(17,93%)	19,18%	13,27%	(1,73%)
Rata-rata Perkembangan (%0	2,56%				

Sumber: Finance.Yahoo.com

Pada tabel 1.3 perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 mengalami fluktuasi cenderung naik turun. Dimana perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 19,18%, sedangkan pada tahun 2022 sebesar 13,27%, lalu pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar (1,73%) dan pada tahun 2020 mengalami perkembangan terendah yaitu sebesar (17,93%). Menurut Reilly & Brown (2012:312) menjelaskan bahwa pergerakan indeks saham dapat dipengaruhi oleh market *efficiency*, di mana informasi yang tersedia di pasar dengan cepat tercermin dalam harga saham, serta oleh faktor fundamental seperti tingkat suku bunga, inflasi dan laporan keuangan perusahaan.

Tabel 1. 4
Perkembangan Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana
Periode 2019-2023
Dalam (Triliun)

Bulan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	519.594.296	537.329.370	571.260.241	574.633.149	512.707.679
Februari	520.618.473	525.277.674	570.798.123	570.834.413	509.368.353
Maret	515.287.524	471.875.796	565.871.580	568.194.104	504.177.386
April	513.079.830	475.601.124	568.020.272	566.437.945	500.385.731
Mei	507.985.230	474.202.335	536.288.248	558.207.432	508.099.884
Juni	514.154.174	482.548.738	536.106.046	548.481.427	511.487.839
Juli	535.620.321	504.009.614	538.476.816	543.493.008	520.104.080
Agustus	538.385.029	520.845.106	542.542.346	544.840.419	516.681.400
September	540.912.789	510.149.053	551.761.887	533.921.891	509.731.788
Oktober	553.265.297	529.867.878	558.165.448	521.965.854	498.174.949
November	544.442.697	547.841.491	564.073.153	515.476.398	496.279.446
Desember	542.174.899	573.542.145	580.144.349	521.965.854	504.948.154
Nilai Terendah	507.985.230	471.875.796	536.106.046	515.476.398	496.279.446
Nilai Tertinggi	553.265.297	573.542.145	580.144.349	574.633.149	516.681.400
Rata-rata pertahun	528.793.380	512.757.527	556.959.042	546.222.816	507.678.891
Perkembangan	-	(3,03%)	8,62%	(1,91%)	(7,06%)
Rata-rata Perkembangan	(0,68%)				

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2024

Pada tabel 1.4 perkembangan Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 mengalami fluktuasi cenderung naik turun. Pada tahun 2020 merupakan nilai terendah NAB reksa dana yang berada pada angka Rp 471.875.796 dan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu pada angka Rp. 580.144.349. Dimana perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 8,62%, lalu pada tahun 2022 sebesar (1,91%), tahun 2020 sebesar (3,03%) dan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar (7,06%). Dengan rata-rata perkembangan sebesar (0,85%). Menurut Tandelin (2010:152) menjelaskan bahwa perkembangan NAB reksadana sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar modal dan ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi,

dan kebijakan moneter. Ketika pasar saham mengalami penurunan, NAB reksa dana yang berinvestasi di instrumen saham cenderung mengalami penurunan pula.

Pada penelitian Puji Rahayu (2021) dan Mukhamad Budstomi Fajri (2020) menyimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*) berpengaruh positif terhadap NAB reksa dana. Sedangkan penelitian yang dilakukan Septiaji (2020), Aji, dkk (2022) dan Putri dkk (2023) menghasilkan bahwa Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana.

Penelitian yang dilakukan oleh Sendi Christiandi dan FredellaColline (2021) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih reksa dana. Pada penelitian Mukhamad Bustomi Fajri (2020), inflasi berpengaruh negatif terhadap NAB reksa dana, dikarenakan adanya *cost push inflation* pada saat periode penelitian. Sedangkan penelitian yang dilakukan Laddis Aji, Taufiq Akbar (2022) dan Nabila Ayunata Renanda Putri, Iswan Noor (2023) menghasilkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih reksa dana.

Pada penelitian yang dilakukan Menurut L.Aji & Taufiq Akbar (2022), Andhik.S (2020) mengatakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksa Dana dan pada penelitian Puji Rahayu (2021) mengatakan dari hasil penelitiannya IHSG berpengaruh positif terhadap NAB Reksa dana saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nabila dan Iswan Noor (2023) mengatakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh negatif terhadap Kinerja Reksa Dana (NAB).

Berdasarkan hasil gap penelitian tersebut, serta penjelasan latar belakang yang telah di jelaskan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH (*KURS*), INFLASI DAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSA DANA DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka ada beberapa permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*) pada Dollar US mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode tersebut dimana pada beberapa bulan kenaikan dan penurunan yang cukup drastis. Dengan rata-rata perkembangan 1,83%.
2. Perkembangan pada Inflasi mengalami fluktuasi berubah secara signifikan di setiap bulannya dalam lima tahun terakhir ini dengan rata-rata perkembangan sebesar 0,26%.
3. Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari Januari 2019 hingga Desember 2023 mengalami fluktuasi cenderung meningkat dengan rata-rata perkembangan sebesar 2,56%.
4. Perkembangan Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana mengalami fluktuasi yang cenderung signifikan dengan rata-rata perkembangan sebesar (0,68%)

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka permasalahan yang dihadapi dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih reksa dana di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Bagaimana Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih reksa dana di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan. Maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih reksa dana di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah (*Kurs*), Inflasi, dan Indeks Harga Saham Gabungan secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih reksa dana di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan penguatan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih reksa dana dan sebagai salah satu dasar untuk menilai tingkat kinerja Nilai Aktiva Bersih reksa dana melalui laporan keuangan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Dapat mengambil keputusan dalam berinvestasi yang lebih baik setelah mereka mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih reksa dana

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan terutama dalam memaksimalkan kinerja perusahaan untuk memperoleh laba.